

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yakni usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia yang diperlukan dirinya juga masyarakat bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003)” Dalam pengertian sederhana makna dari pendidikan ialah sebagai usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri baik dari segi jasmani maupun rohani yang mana sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan pondasi dari perkembangan dan kemajuan yang berkualitas, dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dalam dirinya, mengoptimalkan manusia menjadi pribadi yang berilmu, sehingga terlahir sumber daya manusia yang berkualitas dimasa depan. Pendidikan merupakan usaha dalam membantu manusia agar dapat mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan melaksanakan tanggungjawabnya. Dengan demikian pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan, perubahan, dalam diri manusia. Maka dari itu dunia pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Pertumbuhan, perkembangan, serta perubahan tidak didapat secara langsung

melainkan secara bertahap, adapun tahapan pertama dalam dunia pendidikan yakni dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Adapun menurut pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun (Fadlillah, 2014). Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting karena merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan masa depan anak. Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada masa ini maka dari itu usia dini sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (*golden age*). Masa *golden age* hanya terjadi satu kali dalam kehidupan, oleh sebab itu keberadaan masa ini tidak boleh disia-siakan. Anak usia dini yang berada dalam masa *golden age* merupakan masa yang tepat untuk menstimulasi dalam segi pertumbuhan dan perkembangan.

Untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya maka diperlukan stimulasi yang tepat, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan sebelum anak menempuh pendidikan sekolah dasar, yang mana potensi serta kecerdasan yang dimiliki oleh anak usai dini akan berkembang melalui pemberian stimulasi yang tepat pada rentang 0-6 tahun. Sehingga apa yang diberikan sejak dini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tentunya perlu untuk mendapatkan pengasuhan yang tepat dalam masa tiga tahun pertama karena dalam masa tersebut merupakan masa kritis bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Maka dari itu pemberian stimulasi yang tepat akan sangat

memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan serta perkembangannya. (Nurul Abidah dan Novianti, 2020) mengemukakan bahwa stimulasi sejak dini sangat penting untuk merangsang aspek-aspek perkembangan pada anak.

Senada dengan pernyataan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016) mendefinisikan stimulasi yakni kegiatan untuk merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi perkembangan perlu dilakukan pada setiap anak secara rutin dan terus menerus sedini mungkin pada setiap kesempatan, secara umum aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek nilai agama moral, kognitif, bahasa, seni, motorik, serta sosial emosional (Mursyid, 2015). Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan seiring dengan bertambahnya usia pada anak. Dari keenam aspek yang ada pada anak usia dini terdapat aspek seni yang sangat erat kaitannya dengan kreativitas.

Rahayu & Mayar 2019 mengemukakan kreativitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak. Adapun pengertian dari kreativitas itu sendiri adalah sebuah keahlian yang dimiliki seseorang dalam mengekspresikan dan mengaplikasikan ide-ide baru yang dimilikinya dalam bentuk karya yang bermanfaat. Pada anak usia dini seringkali terlihat menunjukkan kreativitas dalam bermain sehingga dalam masa ini diperlukan pendidikan yang mampu untuk merangsang tumbuhnya kreativitas pada anak.

Kreativitas pada anak penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Berdasarkan laporan GCI (*Global Creativity Index*) pada tahun 2020 menyatakan bahwa kreativitas negara Indonesia termasuk jajaran paling rendah yakni pada peringkat ke-115 dari 139 negara. Adapun faktor yang memengaruhi yaitu pola asuh yang cenderung otoriter tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi dan berkreasi, karena dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya, belajar untuk memecahkan suatu permasalahan serta memberikan kepuasan individu dengan bersibuk diri secara kreatif dengan penemuan dan ide-ide terbarunya (Fakhriyani, 2016).

Kreativitas yang ada pada dalam diri anak dapat dipupuk dengan merangsang kelenturan, kelancaran, memupuk sikap keaslian dalam berpikir dan minat untuk menyibukkan diri secara kreatif maupun menyediakan sarana dan prasarana pengembangan keterampilan dalam membuat karya yang kreatif, dalam sebuah karya yang kreatif didalamnya dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang mana kemampuan ini dapat berguna pada anak dalam memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Oleh sebab itu kreativitas sangatlah penting dikembangkan pada anak sejak usia dini untuk persiapan kehidupan dimasa yang akan datang.

Munandar dalam (Rachmawati dan Kurniati, 2019) mengemukakan perlunya dalam mengembangkan kreativitas sejak usia dini sebab melalui kreasi, anak dapat mewujudkan dirinya, dan sebagai kebutuhan pokok manusia, kreativitas selaku kemampuan untuk menciptakan cara-cara dalam pemecahan masalah, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya

berguna untuk diri sendiri serta lingkungan namun juga membagikan kepuasan seseorang, dengan adanya kreativitas pula dapat meningkatkan mutu hidup dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kreativitas dalam diri anak usia dini dapat dimunculkan melalui kegiatan seni rupa, seni rupa merupakan realisasi imajinasi yang tanpa batas dan tidak ada batasan dalam berkarya seni. Sehingga dalam berkarya seni tidak akan kehabisan ide dan imajinasi. Dalam seni rupa murni, karya yang tercipta merupakan bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Sehingga objek yang dibuat merupakan hasil dari satu atau lebih dari media yang ada, media atau bahan dalam membuat karya seni tidak terbatas. Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Salah satu bentuk kesenian visual atau tampak ada yang tidak hanya bisa diserap oleh indra penglihatan, tetapi juga bisa oleh indra peraba (Kristanto dan Eko, 2014).

Kreativitas yang dapat dimunculkan melalui kegiatan seni rupa pada anak usia 5-6 tahun menurut (Fitroh F, 2022) adapun capaian perkembangan kemampuan kreativitas yang ditingkatkan yaitu dapat membentuk serta membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dan lain-lain).

Seni rupa menempel seperti kolase, mozaik dan montase yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kreativitas pada anak usia dini. Kolase merupakan kegiatan berupa menempel dan merekatkan objek yang akan dibuat hasil karya

kolase, adapun bahan yang ditempel dalam pembuatan karya kolase dapat dari berbagai macam bahan seperti, biji-bijian, dedaunan, kertas origami, tisu. *Collage* atau kolase terjemahan bahasa Prancis, berarti kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Devi, 2014). Adapun mozaik menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mozaik merupakan seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang kemudian disusun serta ditempelkan dengan perekat. Kegiatan yang juga dapat menstimulasi kemampuan kreativitas pada anak usia dini yang selanjutnya yakni montase, yang mana kata montase berasal dari bahasa Inggris (*montage*) yang berarti menempel. Dalam karya montase ini sangat identik dengan guntingan gambar atau bisa juga disebut sebagai karya gunting tempel.

Menurut Muharrar dan Verayanti dalam (Mayar, Wahyuni dkk 2021). Montase adalah sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi kesatuan karya dan tema. Karya montase dihasilkan dari mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya. Dalam istilah lain montase merupakan rakitan gambar yang sudah ada atau tercetak pada koran, majalah, buku, foto yang lain sebagainya digunting kemudian ditempel menjadi hasil karya yang baru sesuai apa yang dikehendaki dengan yang akan dibuat, pembuatan sebuah karya montase dapat dibuat dari barang bekas yang masih bisa didaur ulang seperti contoh bungkus jajanan sampah plastik

yang sudah tidak digunakan dan dianggap sampah yang tidak bermanfaat bagi masyarakat yang mana apabila dibiarkan begitu saja maka akan menumpuk dan dapat menjadi permasalahan bagi lingkungan. (Rahayu, Mukminin dkk, 2019).

Permasalahan lingkungan yang hingga saat ini belum usai di Indonesia yakni permasalahan sampah. Dinas Lingkungan Hidup tahun 2021 mengenai jumlah timbunan sampah mencatat bahwa di desa Burneh pada tahun 2020 timbunan sampah mencapai 3.754,36. Dengan adanya sejumlah data yang dikemukakan dapat ditafsirkan kesadaran dalam mengelola sampah masih rendah yang mana hingga saat ini masih menjadi persoalan masyarakat akibat kurang sadarnya masyarakat mengenai pengelolaan sampah bekas, sejauh ini pengelolaan sampah pada umumnya hanya dilakukan dengan cara menumpuk ditempat sampah, membakar, serta membuang disungai hal ini tentunya bukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang tak kunjung usai di Indonesia.

Sampah plastik menempati ranking kedua sebesar 18,1% (sipsn.menlhk.go.id). Untuk sampah plastik terdapat tren kenaikan mulai tahun 2005 timbulan sampah plastik yang hanya 11%, naik di tahun 2015 menjadi 15%, kemudian 2016 sampah plastik menjadi 16% dan sampai dengan akhir 2021 menjadi 18,1% dari total timbunan sampah (ppkl.menlhk.go.id). Sampah plastik merupakan jenis sampah yang sulit untuk diuraikan oleh tanah, hampir semua produk kebutuhan rumah tangga menggunakan plastik kemudian dibuang begitu saja tanpa memikirkan dampaknya, sampah merupakan persoalan nasional yang belum memiliki

pemecahan masalah secara optimal disetiap tahunnya hingga saat ini tingkat kesadaran masyarakat masih terbilang cukup rendah hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memandang sampah sebagai barang bekas yang langsung dibuang pada tempat pembuangan sementara yang kemudian dibuang pada tempat pembuangan akhir. Oleh karena itu perlu adanya program yang dapat mengurangi jumlah penumpukan sampah.

Salah satu program yang dapat dilakukan agar dapat meminimalisir penimbunan sampah yakni pengenalan dan penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau pengurangan, penggunaan kembali, dan mendaur ulang sampah merupakan salah satu cara dalam mengelola sampah yang dihasilkan dari sampah rumah tangga (Mahara et al., 2021). *Reduce* merupakan pengurangan dalam pembelian atau penggunaan barang dari plastik yang utamanya sekali pakai, *Reuse* merupakan pemakaian barang berulang kali yang sifatnya satu kali pakai sedangkan *Recycle* merupakan daur ulang barang yang terbuat dari plastik. Dengan adanya pengenalan konsep 3R pada masyarakat dapat merubah paradigma bahwa sampah yang merupakan limbah plastik rumah tangga tidak hanya sekedar barang bekas tidak bermanfaat yang langsung dibuang.

Dengan konsep tersebut sampah plastik dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang yang mempunyai nilai seni dan menjadi karya yang apik. Pengelolaan sampah yang paling sederhana dapat dilakukan dengan cara memisahkan sampah organik dan sampah anorganik, kegiatan tersebut merupakan kunci awal dalam pengenalan dan penerapan konsep 3R.

Menurut Endah (2015) prinsip-prinsip pengolahan limbah daur ulang yaitu sebagai berikut: 1) *Reduce*, mengurangi barang yang digunakan, semakin banyak menggunakan material semakin banyak limbah yang dihasilkan. 2) *Reuse*, menggunakan kembali benda yang sudah tidak digunakan untuk dimanfaatkan. 3) *Recycle*, mendaur ulang limbah yang sudah tidak berguna lagi menjadi sesuatu yang bermanfaat, seperti sendok plastik, bungkus permen, tali rafia, botol plastik, kantong plastik, dan kemasan bungkus makanan menjadi bentuk binatang, bunga, dan lainnya.

Recycle atau mendaur ulang sampah merupakan kegiatan yang dapat mengurangi jumlah penimbunan sampah. Barang bekas utamanya sampah plastik merupakan limbah yang sulit untuk di urai, oleh sebab itu dengan adanya *recycle* atau mendaur ulang sampah plastik yang terlihat sudah tidak berguna dapat dikreasikan menjadi barang yang berguna kembali atau menjadi produk yang baru. Salah satunya yakni sampah plastik bungkus makanan ringan yang sudah tidak terpakai, oleh sebab itu perlu adanya tindakan dalam menyikapi permasalahan tersebut yang mana dapat dilakukan dengan cara mendaur ulang sampah bekas plastik menjadi barang yang berguna kembali seperti yang dikemukakan oleh (Budiwirman, 2018). Kemampuan membuat benda konstruksi dari limbah plastik merupakan suatu kemampuan untuk membuat sebuah karya dengan baik dan cermat, yaitu dengan mengolah limbah plastik menjadi karya montase.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Tk Bunda pada tanggal 18 November 2023 pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung juga turut didampingi oleh salah satu guru Tk Bunda dapat

dilihat, bahwa kegiatan yang mengasah kreativitas masih belum berkembang secara maksimal karena kurang bervariasi terkait bahan yang digunakan, yang mana dalam hal kreativitas di Tk Bunda masih menggunakan lembar kerja, semestinya kreativitas tidak hanya terpaku pada lembar kerja saja namun dapat memanfaatkan bahan atau media yang ada disekitar lingkungan sekolah. Seperti memanfaatkan barang bekas plastik bekas makanan ringan yang dibeli dikantin yang mana masih ada murid yang belum membuang sampah pada tempat sampah, sehingga masih ada beberapa sampah yang berserakan dilingkungan sekolah, hal ini tentu saja dapat menimbulkan dampak buruk seperti penyakit serta menghasilkan zat kimia berbahaya apabila tidak segera ditangani dengan baik dan benar. Padahal sampah plastik bekas makanan ringan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini.

Limbah daur ulang dapat diolah menjadi sesuatu yang menarik dan bermanfaat bagi anak. Limbah daur ulang dapat juga dijadikan bahan untuk membuat berbagai macam bentuk benda yang diinginkan anak. Selain itu memanfaatkan limbah tersebut dapat membantu untuk melestarikan lingkungan dan bisa meningkatkan kreativitas anak serta memberikan pengalaman bagi anak dalam pengolahan atau mendaur ulang limbah menjadi benda-benda yang bisa dimanfaatkan dalam membuat beragam kreasi menjadi karya seni yang indah, kreatif dan unik untuk mengembangkan kreativitas anak.

Seperti contoh mendaur ulang limbah plastik bekas makanan ringan yang dihasilkan ketika anak membeli makanan ringan disekolah, kemudian

dari sampah plastik tersebut dikumpulkan pada satu tempat, selanjutnya pisahkan sampah plastik bekas makanan ringan yang basah dan yang kering pada dua tempat yang berbeda, lakukan kegiatan pemilahan sampah tersebut secara berkala, tempatkan sampah plastik bekas makanan ringan yang basah pada tempat sampah disekolah sedangkan sampah plastik bekas makanan ringan yang kering disimpan ditempat yang berbeda, hasil dari terkumpulnya plastik bekas makanan ringan yang kering itulah yang akan dijadikan sebagai bahan untuk kegiatan *montase plastick recycling*.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok B dengan jumlah 34 anak yang terdiri dari 15 laki-laki dan 19 perempuan di Tk Bunda mengenai kegiatan kreativitas *montase plastick recycling* dengan menggunakan angket yang berisi 4 indikator dengan masing-masing indikator mempunyai 3 pernyataan berserta penilaian untuk menilai perkembangan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun dapat disimpulkan, bahwa kreativitas di Tk Bunda belum optimal dikarenakan dari hasil yang diperoleh melalui lembar observasi dari 34 anak hanya ada 6 anak yang mencapai penilaian perkembangan MB (Mulai Berkembang) sementara sejumlah 28 anak masih dalam penilaian perkembangan BB (Belum Berkembang).

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru di Tk Bunda yang mana dari hasil wawancara tersebut didapat jawaban bahwa pihak sekolah sudah pernah melakukan ajakan mengenai kreativitas yang terbuat dari sampah plastik bekas, sampah plastik bekas yang dimaksud yakni tutup botol air minum dan sedotan yang dibuat menjadi kerajinan untuk hiasan

dinding sementara kreativitas dengan media plastik bekas makanan ringan belum optimal karena masih sebatas kegiatan menggunting saja. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara juga menerangkan bahwa pembiasaan membuang sampah yang dilakukan oleh anak masih terdapat beberapa anak yang perlu diberikan motivasi agar anak membuang sampah pada tempatnya, sistem pembuangan sampah yang ada di Tk Bunda masih belum menerapkan pemisahan antara sampah organik dan sampah anorganik yang mana sistem pembuangan sampah setelah dibersihkan akan dikumpulkan pada tong sampah kemudian ditumpuk didepan gerbang sekolah yang selanjutnya akan diangkut oleh petugas kebersihan dari pemerintah yang sudah terjadwal. Adapun contoh sampah anorganik yaitu kaca, keramik, botol, karet, besi, plastik, dan lain sebagainya, sedangkan sampah organik contohnya yaitu daun, kayu, sisa makanan, kotoran, bangkai tumbuhan, dan lain-lain.

Semestinya sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos yang berguna untuk pupuk tanaman yang ada disekolah, sedangkan sampah anorganik yang terkumpul juga dapat memberikan manfaat seperti dapat dijual kembali kepada pengepul sampah yang mana uang dari hasil penjualan sampah dapat digunakan untuk keperluan sekolah, ataupun dapat dibuat sebagai media atau bahan kreativitas anak disekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menstimulasi kreativitas menggunakan sampah bahan bekas makanan ringan di Tk Bunda masih belum optimal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat skripsi

dengan judul ”Efektivitas Montase *Plastick Recycling* Dalam Menstimulasi Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK BUNDA“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat yaitu:

1. Bagaimana efektivitas montase *plastick recycling* dalam menstimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun di Tk Bunda ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas montase *plastick recycling* dalam menstimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun di Tk Bunda

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara umum manfaat penelitian ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan baru dibidang pendidikan Anak Usia Dini.
 - b. Secara khusus manfaat penelitian ini dilaksanakan untuk menambah wawasan mengenai bagaimana efektivitas montase *plastick recycling* dalam menstimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun di Tk Bunda
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi sekolah

Sebagai bahan yang dapat dijadikan acuan apabila mempunyai masalah pada rendahnya kreativitas anak

b. Manfaat bagi pendidik

Sebagai sumber informasi terkait bagaimana efektivitas montase *plastick recycling* terhadap kreativitas anak dan memunculkan inovasi baru serta strategi apabila menghadapi masalah rendahnya kreativitas pada anak

c. Manfaat bagi peserta didik

Anak dapat menstimulasi kreativitasnya dengan menggunakan barang bekas yang dapat di daur ulang

d. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai sumber referensi dalam menghadapi masalah yang sama pada penelitian yang dilakukan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan yang disajikan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang ada, maka perlunya pembatasan masalah diantaranya :

1. Anak usia 5-6 tahun

Anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun di Tk Bunda.

2. Montase *plastick recycling*

Karya dua dimensi dengan teknik menggunting dan menempel potongan gambar yang sudah ada yang berbahan dasar barang bekas yakni sampah plastik yang didaur ulang.

3. Kreativitas

Kreativitas dalam mengembangkan aya imajinasi yang kuat yang berasal dari ide atau gagasan dalam menciptakan suatu karya.

1.6 Definisi Istilah

1. Montase *plastick recycling*

Montase merupakan karya dua dimensi dengan teknik menggunting, menyusun dan menempel gambar yang terbuat dari potongan-potongan gambar yang ada kemudian disusun menjadi suatu karya. Di hasilkan dari bahan yang sudah tidak terpakai kemudian ditempel pada suatu bidang datar sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema, yang merupakan cara agar dapat mengurangi sampah plastik.

2. Kreativitas anak usia 5-6 tahun

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan ide atau gagasan, imajinasi maupun perasaannya yang dapat diimplementasikan dalam melakukan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah.